

Sosialisasi Literasi Digital Sejak Dini

Juni Adi Putra^{1*}, Erna Juliana Simatupang², Djimmy Heru³, Uswatun Hasanah⁴, Karina Septiandini⁵, Alyaa Rachma⁶, Nazla Sapa Salsabila⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}STIKES Mayapada, Jl. Lebak Bulus I No. Kav.29, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, DKI Kota Jakarta
E-mail: juniadiputra@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5191>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 30 Dec 2025

Revised: 12 Jan 2026

Accepted: 26 Jan 2026

Kata Kunci:

Literasi Digital, Literasi Sejak Dini, Generasi Alpha, Pengabdian Masyarakat.

Keywords:

Digital Literacy, Early Literacy, Generation Alpha, Community Service.

ABSTRACT

Pesatnya kemajuan teknologi digital membawa dampak signifikan terhadap sektor pendidikan, terutama bagi anak usia dini yang merupakan bagian dari Generasi Alpha. Generasi ini tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang lekat dengan penggunaan teknologi, sehingga memerlukan pendampingan yang tepat agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Di sisi lain, rendahnya kemampuan literasi, baik literasi membaca maupun literasi digital, serta meningkatnya potensi perilaku menyimpang di ruang digital menjadi persoalan yang perlu diantisipasi sejak awal. Atas dasar tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada upaya sosialisasi literasi digital sejak dini kepada mahasiswa sekolah dasar. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman tentang urgensi literasi, mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan bercerita, serta membangun budaya literasi di lingkungan sekolah. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian materi secara interaktif, diskusi bersama, praktik langsung aktivitas literasi, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test guna mengetahui peningkatan pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mahasiswa mengenai literasi dan literasi digital, disertai dengan meningkatnya minat membaca dan menulis dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkuat budaya literasi di sekolah dasar serta menjadi bentuk sinergi positif antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mempersiapkan generasi yang memiliki kecakapan literasi di era digital.

The rapid advancement of digital technology has had a significant impact on the education sector, particularly for young children who belong to Generation Alpha. This generation grows and develops in an environment that is closely connected to technology use, which makes appropriate guidance essential so that technology can be used wisely and responsibly. At the same time, low levels of literacy, including reading literacy and digital literacy, as well as the increasing risk of deviant behavior in digital spaces, have become challenges that need to be addressed from an early stage. Therefore, this community service activity focuses on the socialization of digital literacy from an early age for elementary school students. The activity aims to foster an understanding of the importance of literacy, develop reading, writing, and storytelling skills, and cultivate a literacy culture within the school environment. The implementation methods include interactive material delivery, group discussions, hands-on literacy activities, and evaluation through pre-tests and post-tests to measure participants' improvement in understanding. The results indicate an increase in students' knowledge of literacy and digital literacy, accompanied by a growing interest in reading and writing in daily learning activities. Thus, this activity is expected to contribute to strengthening the literacy culture in elementary schools and to serve as a positive form of collaboration between higher education institutions and schools in preparing a generation with strong literacy skills in the digital era.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Juni Adi Putra, et al (2026). Sosialisasi Literasi Digital Sejak Dini, 4(3) 18734-18740. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5191>

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang terus berlangsung membawa dampak luas terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan anak. Anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 dikenal sebagai Generasi Alpha, yaitu generasi yang tumbuh seiring pesatnya perkembangan teknologi digital dan internet (Salehudin, 2020). Generasi ini kerap disebut sebagai generasi yang memiliki tingkat kecakapan teknologi paling tinggi dibandingkan generasi sebelumnya yang lahir sebelum tahun 2010. McCrindle mengemukakan bahwa sekitar 2,5 juta anak Generasi Alpha lahir setiap minggu di seluruh dunia, dan generasi ini menjadi kelompok yang paling akrab dengan internet sepanjang sejarah. Dalam kehidupan sehari-hari, teknologi hampir selalu terlibat dalam berbagai aktivitas Generasi Alpha, mengingat sejak lahir mereka telah terbiasa hidup dan berkembang di tengah kemajuan teknologi digital (Swandhina dan Maulana, 2022; Pitriyani dan Widjayatri, 2022).

Lebih lanjut, McCrindle memprediksi bahwa ketergantungan Generasi Alpha terhadap perangkat digital dapat memunculkan sejumlah tantangan, seperti berkurangnya interaksi sosial, menurunnya daya kreativitas, serta kecenderungan bersikap individualis. Generasi ini juga cenderung menginginkan hasil yang serba instan dan kurang menghargai proses. Kondisi tersebut menuntut peran orang tua dan sekolah untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana pengenalan literasi sejak usia dini, yang dikenal sebagai literasi digital. Para akademisi dan pemangku kebijakan menegaskan bahwa literasi digital perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agar selaras dengan karakter Generasi Alpha yang sangat terampil dalam penggunaan teknologi digital (Purnama et al., 2021). Penerapan literasi digital dalam pendidikan memungkinkan sumber belajar, media, serta materi pembelajaran diakses melalui platform digital, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kebutuhan generasi saat ini.

Secara terminologis, literasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada istilah “literer”, yakni hal-hal yang berkaitan dengan tradisi tulis. Namun, konsep literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis semata. Literasi juga mencakup kemampuan memahami dan memanfaatkan teknologi, berpikir kritis, memiliki kesadaran sosial dan politik, serta kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Literasi dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengolah dan menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam cakupan yang lebih luas, literasi meliputi penguatan literasi dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung; pemanfaatan sumber bacaan di perpustakaan; penggunaan teknologi untuk mendukung aktivitas literasi; pemanfaatan media sebagai sarana pengembangan literasi; serta kemampuan memahami dan mengapresiasi teks visual dan desain grafis. Upaya penguatan literasi ini juga tercermin dalam kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2013 tentang Gerakan Literasi Sekolah, yang bertujuan menumbuhkan karakter dan budi pekerti luhur melalui kegiatan berbahasa. Dalam implementasinya, peserta didik sekolah dasar dibiasakan membaca buku cerita lokal dan cerita rakyat yang sarat dengan nilai kearifan lokal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai (Anugrahini et al., 2024).

Literasi digital sendiri dipahami sebagai kemampuan individu dalam memperoleh, memahami, dan memanfaatkan informasi yang bersumber dari komputer dan internet. Ketika literasi digital diintegrasikan dalam dunia pendidikan, konsep ini menjadi lebih mudah dipahami oleh Generasi Alpha sebagai pengguna utama teknologi digital. Sejumlah ahli menegaskan bahwa literasi digital memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan kognitif anak (Traxler dan Lally, 2016). Rendahnya kemampuan literasi digital dapat berdampak pada lemahnya pengendalian diri, yang berpotensi memunculkan berbagai penyimpangan perilaku di ruang digital. Paparan konten yang tidak mendidik, tindakan vandalisme daring, perundungan siber, hingga pornografi merupakan contoh risiko yang dapat muncul akibat kurangnya pemahaman literasi digital. Selain itu, literasi digital yang tidak diarahkan dan dibimbing secara tepat juga dapat memicu kecanduan terhadap penggunaan gawai (Bahrainian et al. dalam Hayati et al., 2022).

Temuan penelitian Mohammadyari dan Singh (2015) yang dikutip dalam Hayati et al. (2022) menunjukkan bahwa tingkat literasi digital individu berpengaruh terhadap performa peserta didik dalam memanfaatkan e-learning serta mampu meminimalkan dampak negatif dari aktivitas daring. Dari sudut pandang psikologi, literasi digital juga berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengelola perilaku saat beraktivitas di dunia digital, termasuk dalam mengontrol diri dan mengambil keputusan yang tepat (Van Deursen, Helsper, dan Eynon, 2015 dalam Hayati et al., 2022).

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) mendefinisikan anak usia dini sebagai individu yang berada pada rentang usia nol hingga sekitar delapan tahun (Santoso dalam Anugrahini et al., 2024). Rentang usia ini sering disebut sebagai masa emas perkembangan, karena anak berada pada tahap yang sangat peka dalam menyerap berbagai informasi dari lingkungan sekitarnya. Pada periode ini, stimulasi yang tepat sangat penting untuk mendukung perkembangan aspek bahasa, sosial, emosional, kognitif, dan motorik. Anak usia dini juga dikenal sebagai peniru yang baik, sementara pemahaman mengenai batasan benar dan salah masih belum terbentuk secara matang. Oleh sebab itu, lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku anak, sehingga peran orang tua, guru, dan orang dewasa di sekitarnya menjadi krusial dalam menanamkan nilai-nilai positif.

Hasil penelitian Kharizmi (2019) menunjukkan bahwa kemampuan literasi masyarakat Indonesia, khususnya dalam literasi bahasa, masih tergolong rendah. Kondisi ini mendorong pemerintah untuk melakukan berbagai upaya perbaikan agar masyarakat Indonesia mampu bersaing di tingkat global, salah satunya melalui pengembangan budaya literasi. Namun, tantangan yang masih dihadapi adalah rendahnya minat baca. Pada praktiknya, kegiatan literasi di sekolah sering kali hanya bersifat formalitas, dan waktu membaca sebelum pembelajaran belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan wawasan peserta didik. Situasi ini menjadi semakin mengkhawatirkan di era teknologi informasi, ketika kemampuan membaca mendalam yang bersifat analitis, kritis, dan reflektif menjadi sangat dibutuhkan. Rendahnya minat baca berdampak langsung pada rendahnya kemampuan literasi membaca, di mana banyak peserta didik mampu membaca teks, tetapi belum sepenuhnya memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Literasi memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan akademik anak. Melalui literasi, anak dapat lebih mudah memahami materi pelajaran, memperkaya kosakata, serta melatih kemampuan berpikir dan berkomunikasi. Aktivitas literasi hadir dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran, seperti membaca buku, menulis tugas, menyimak penjelasan guru, hingga menceritakan kembali pengalaman kepada teman sebaya.

Berdasarkan hal tersebut, literasi perlu dikenalkan dan dibiasakan sejak usia dini melalui kegiatan yang dirancang secara menarik, kreatif, dan menyenangkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui program sosialisasi literasi sejak dini, yang tidak hanya memberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi, tetapi juga melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan membaca rutin, menulis cerita sederhana, serta aktivitas *storytelling*.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Mengedukasi siswa SD mengenai konsep dan pentingnya literasi sejak dini, 2) Mengukur peningkatan pemahaman siswa tentang literasi melalui pre-test dan post-test, 3) Melatih keterampilan membaca, menulis, dan bercerita melalui praktik langsung selama kegiatan, 4) Mendukung peningkatan budaya literasi dan kemampuan akademik peserta didik

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan deskriptif dengan memadukan data kuantitatif dan kualitatif dalam bentuk *mixed methods* sederhana. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pelaksanaan sosialisasi literasi digital sejak usia dini, sekaligus melihat dampaknya terhadap tingkat pemahaman peserta didik sekolah dasar. Data kuantitatif dimanfaatkan untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan, sedangkan data kualitatif digunakan untuk menggambarkan respons, partisipasi, serta keterlibatan siswa selama program berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada Jumat, 28 November 2025 di SDN Sukabumi Utara 05, Jakarta Barat. Subjek kegiatan terdiri atas siswa sekolah dasar yang mengikuti seluruh rangkaian program sosialisasi literasi digital sejak dini. Penentuan lokasi dan peserta kegiatan didasarkan pada kebutuhan sekolah dalam memperkuat budaya literasi, serta urgensi pendampingan literasi digital pada jenjang pendidikan dasar.

Proses pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap utama, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup kegiatan survei lokasi, pengurusan perizinan, penyusunan materi literasi digital, serta perancangan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test. Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian pre-test untuk mengidentifikasi pemahaman awal siswa, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi yang mencakup konsep literasi, pentingnya

penguatan literasi sejak dini, serta contoh penerapan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, kegiatan diisi dengan sesi diskusi dan praktik literasi digital, di mana siswa diajak membaca cerita melalui media daring yang disesuaikan dengan usia mereka. Tahap evaluasi dilakukan dengan memberikan post-test, disertai pengumpulan kuesioner dan hasil observasi selama kegiatan berlangsung.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test guna melihat peningkatan pemahaman siswa. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan kuesioner dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai tingkat partisipasi, antusiasme, serta respons siswa terhadap pelaksanaan kegiatan sosialisasi literasi digital sejak dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan sosialisasi literasi digital sejak dini pada siswa/siswi kelas 3. Persiapan awal yang dilakukan adalah melakukan koordinasi dengan pihak sekolah SDN Sukabumi Utara 05 untuk meminta ijin pelaksanaan kegiatan pengmas ini.

Pada tanggal 27 November 2025 dilakukan *briefing* 3 dosen dan 6 mahasiswa tentang mekanisme pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 28 November 2025 pada pukul 07.30 – 09.30 WIB. Kegiatan Sosialisasi ini dilakukan dengan menyediakan media poster, ppt dan video. Diawali dengan pembagian kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa/siswi tentang literasi digital dilanjutkan dengan pemberian materi dan simulasi literasi digital.

Tahap Persiapan



Gambar 1. Persiapan Briefing Dosen dan Mahasiswa

Tahap Pelaksanaan



Gambar 2. Edukasi dengan 31 siswa/siswi kelas 3



Gambar 3. Simulasi literasi digital

Analisa dan Intepretasi Hasil

1. Distribusi responden yaitu, sebanyak 61% responden berjenis kelamin perempuan dan 39% berjenis kelamin laki-laki. Sebanyak 19% berusia 8 tahun dan mayoritas berusia 9 tahun (81%).

No	Identitas Peserta	F	%
1	Usia (tahun)		
	8 tahun	6	19
	9 tahun	25	81
Jumlah		31	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	12	39
	Perempuan	19	61
Jumlah		31	100

2. Pre dan post test tingkat pengetahuan siswa/siswi tentang literasi digital diuraikan sebagai berikut:
 - a. Hasil pre-test menunjukkan sebanyak 77% responden mendapatkan skor di atas 50, sedangkan 23% responden mendapatkan skor kurang dari 50 sebanyak 23%. Dimana skor terendah 40 dan skor tertinggi 60
 - b. Hasil post-test menunjukkan sebanyak 100% responden mendapatkan skor di atas 50, dimana skor terendah 80 dan tertinggi 100.

Kategori	Sebelum		Setelah	
	F	%	F	%
Benar (skor > 50)	24	77	31	100
Salah (skor < 50)	7	23		
Jumlah	31	100	31	100

3. Hasil pre dan post menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa/siswi tentang literasi digital dan pentingnya budaya literasi sejak dini untuk membantu siswa/siswi mengerti pelajaran, menambah kosakata baru, melatih kemampuan berpikir dan berkomunikasi.

Diskusi tentang budaya literasi digital sejak dini

Terjadinya peningkatan pemahaman siswa mengenai literasi digital setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan simulasi menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kesiapan untuk dilibatkan dalam penerapan literasi sebagai penunjang pembelajaran yang lebih menarik, efektif, dan optimal, sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman yang ditandai oleh pemanfaatan sistem digital. Meskipun demikian, kegiatan sosialisasi literasi digital tidak dapat berhenti pada tahap ini. Peserta didik masih memerlukan pendampingan dan pemahaman lanjutan terkait pemanfaatan media sosial serta aktivitas penelusuran internet yang mendukung penerapan literasi digital dengan konten yang sesuai dengan karakteristik dan usia mereka. Aktivitas menjelajah internet maupun penggunaan media sosial pada dasarnya dapat memberikan dampak positif apabila dilakukan secara tepat dan bijaksana, terutama ketika disertai dengan interaksi sosial yang sehat serta pendampingan dari orang dewasa.

Perbandingan dengan Studi Sebelumnya

Hasil pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan temuan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Kosilah, Yurfiah, dan rekan-rekan (2025), yang menunjukkan bahwa penerapan metode sosialisasi yang tepat, didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif serta materi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak, mampu meningkatkan literasi digital secara signifikan. Temuan tersebut juga memperkuat berbagai pandangan teoretis mengenai urgensi literasi digital di era modern, sekaligus menegaskan bahwa program sosialisasi semacam ini memiliki potensi besar dalam mendorong perubahan sosial yang positif di tingkat komunitas. Selain itu, relevansi teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky tampak jelas dalam konteks kegiatan ini, di mana proses pembelajaran literasi digital menjadi lebih efektif ketika berlangsung melalui interaksi sosial yang melibatkan pendampingan orang dewasa.

Rekomendasi untuk Kegiatan Mendatang

Kegiatan ini perlu dilanjutkan melalui program tindak lanjut, mengingat masih banyak siswa yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai potensi dampak negatif penggunaan media

sosial yang perlu diantisipasi. Perkembangan teknologi digital pada dasarnya memberikan berbagai manfaat bagi penggunanya, khususnya dalam mendukung akses informasi dan proses pembelajaran. Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi digital juga membawa risiko yang tidak dapat diabaikan, salah satunya adalah munculnya cyber crime atau kejahatan berbasis teknologi digital yang terjadi di ruang siber. Kondisi tersebut dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk rendahnya pemahaman mengenai etika dan batasan dalam bermedia sosial, yang dapat mendorong individu menyampaikan opini secara tidak tepat sehingga berpotensi menimbulkan konflik atau kontroversi.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa berusia 8–9 tahun mengenai literasi digital melalui pendekatan yang bersifat partisipatif dan edukatif. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta didik, yang tercermin dari perbandingan hasil pre-test dan post-test. Sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, sebanyak 77% siswa belum mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan literasi digital. Setelah diberikan materi sosialisasi, seluruh siswa menunjukkan peningkatan pemahaman, yang ditandai dengan 100% peserta mampu menjawab pertanyaan tentang literasi digital dengan benar. Secara teoretis, temuan ini selaras dengan teori *Diffusion of Innovations* yang dikemukakan oleh Rogers, yang menjelaskan bahwa adopsi perilaku atau keterampilan baru, termasuk keterampilan literasi digital, dapat terjadi melalui proses penyebaran informasi yang efektif. Dari sisi praktis, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi digital sejak usia dini, khususnya dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan tuntutan era modern.

Berikut saran dari pengabdian yang telah dilakukan: 1) Rekomendasi untuk perbaikan atau pengembangan program pengabdian di masa mendatang dengan mengadakan sosialisasi tentang sisi negatif media sosial yang harus diantisipasi. 2) Untuk kegiatan pengabdian berikutnya, disarankan guru-guru juga diikuti sertakan sebagai agen perubahan yang dapat memberikan gambaran positif dalam literasi digital

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan dan penyusunan artikel ini. Apresiasi disampaikan kepada pihak sekolah yang telah memberikan dukungan dan kesempatan selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para peserta didik yang telah berpartisipasi secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Selain itu, penulis mengapresiasi dukungan dari rekan tim dan semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan literasi digital dan dunia pendidikan.

REFERENSI

- Anugrahini, T., Santoso, B., & Rahmawati, D. (2024). Penguatan budaya literasi di sekolah dasar melalui pendekatan literasi digital. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(2), 112–120.
- Hayati, F., Hardiyanti, P., & Hanifah. (2022). Literasi digital pada praktik pendidikan anak usia dini: Edpuzzle sebagai media digital untuk meningkatkan kemampuan literasi digital. *Proceedings of the 6th Annual International Conference on Islamic Education (AICIE)*, 219–226.
- Kosilah, Yurfiah, Ulfa, M., Husniah, W. O., & Sanifah. (2025). Sosialisasi literasi digital untuk pemula: Panduan menjelajahi internet dengan aman untuk anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 3401–3406.
- McCrinkle, M. (2023). *Generation Alpha: Understanding our children and helping them thrive*. McCrinkle Research.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital: Perspektif dan implementasi. *Perspektif: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 195–202.
- Purnama, S., Ulfah, M., & Nugraha, A. (2021). Integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 321–333.

- Suhardi. (2024). Penyuluhan literasi digital melalui kegiatan sosialisasi pada anak-anak di SDN 007 Muara Kaman. *Jurnal Kumawula*, 7(1), 30–37.
- Traxler, J., & Lally, V. (2016). Digital literacy for young learners: Educational implications and challenges. *International Journal of Mobile and Blended Learning*, 8(2), 1–12.
- Van Deursen, A. J. A. M., Helsper, E. J., & Eynon, R. (2015). Measuring digital skills: From digital skills to tangible outcomes. *Information, Communication & Society*, 19(6), 804–823.
- Yonas, C. T., Marsidi, Mohammad, A. F., et al. (2024). Literasi digital pada anak usia dini untuk menghadapi era digital di SDN Kemuning Lor 01. *Manekin: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(4), 531–538.